Izinkan Bunda Menangis

Nur Muhammadian

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Izinkan Bunda Menangis

(5 Cerita Pendek dan Kisah di Balik Cerita)

Penulis

Nur Muhammadian

PNBB E-Book #25

www.proyeknulisbukubareng.com

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

Informasi:

pustakahanan@gmail.com

Pengantar Penulis

Mungkin Tidak PENTING tapi PASTI BERMANFAAT Bila Anda Membaca Halaman ini Sampai Selesai.

Assalaamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokaatuh

Salam sejahtera untuk kita semua.

ALHAMDULILLAH…Segala puji bagi Tuhan atas segala anugerahNya sehingga buku ini bisa terselesaikan.

Buku ini berisi tiga cerpen fiksi dan dua cerpen kisah nyata.

Ada satu cerpen yang sudah pernah diterbitkan dalam sebuah buku antologi cerpen yaitu "Senyum Tanpa Gigi", yang masuk dalam buku "Aku Ingin Melukis WajahMU" bersama cerpen sembilan belas penulis dari FLP ranting UM cabang Malang.

Dua cerpen kisah nyata Insya ALLOH akan diterbitkan bersama cerpen-cerpen kisah nyata teman-teman penulis FLP Malang.

Begitu pula dengan cerpen "Adikku Bela dan Bola", yang akan masuk dalam buku "Perempuan Merah dan Lelaki Haru", juga bersama karya lima belas teman-teman FLP Malang. Saat proses pengumpulan naskah kumpulan cerpen inilah terbersit usul dari Mbak Gusti Aisyah Putri, salah seorang penulis, untuk melengkapi cerpen dengan essay yang berisi kisah atau proses kreatif pembuatan cerpen. Usul disepakati oleh semua penulis. Insya ALLOH bulan Juni 2012 buku ini akan terbit. Buku ini, selain cerpen saya, berisi cerpen penulis-penulis berkualitas yang karyanya sudah

memenangkan lomba, atau berhasil dimuat dalam berbagai media cetak.

Saya sangat setuju dan terkesan dengan usul menambahkan essay proses kreatif dalam setiap cerpen. Karena itulah saya buat Ebook ini, kumpulan cerpen yang dilengkapi proses kreatif atau kisah di balik cerita.

Saya sangat berharap pembaca bisa menikmati cerpen-cerpen saya, sekaligus mendapat manfaat dari essay proses kreatif sebagai tambahan informasi tentang seluk-beluk menulis sebuah cerita.

Dalam kesempatan di pengantar ini saya sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak :

1. Ibunda Rukmini yang selalu menjadi sumber energy saya sejak awal kehidupan, serta saudara-saudara saya yang selalu mendampingi perjuangan bahu membahu
2. Wulan Wuwuh Kurniawati, Muhammad Isyroqi Basil dan Mumtaza Hanun Basil yang selalu menjadi inspirasi hidup saya.
3. Bapak Heri Mulyo Cahyo TKM, yang memotivasi dan menghancurkan mental block saya dalam menulis.
4. Seluruh sahabat anggota PNBB yang selalu menjaga motivasi saya menulis.
5. Seluruh saudara, sahabat, rekan dan pihak manapun yang selalu mendukung selesainya penulisan buku ini sehingga bisa berada di hadapan anda saat ini.

Sebagai penutup halaman ini, saya serahkan dan pasrahkan segala hasil atau manfaat buku ini kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Apapun yang terjadi adalah KehendakNYA. Semoga Tuhan selalu

memberikan Ridlo, Berkah, dan HidayahNYA kepada saya dan anda semua.

Wassalaaamu'alaikum,

Daftar Isi

Senyum Tanpa Gigi

Cerpen Fiksi NM. Dian

“Kesabaranku sudah habis mas…!” Aku sengaja memilih kata-kata itu untuk memulai pembicaraan agar suamiku tidak menjawab dengan kata-kata klisenya: “Sabar dik, yang sabar…”. Ternyata benar, sesuai harapanku, dengan tersenyum Mas Damar menjawab beda, “Aduh, gawat banget! Harus segera belanja kesabaran nih!” Mas Damar mencoba berkelakar untuk menenangkanku. Aku diam saja memandangnya tajam.

Menyadari usahanya yang gagal, Mas Damar memegang tanganku dan berbicara lebih serius tapi tetap lembut, “Ada apa, Dik? Apa salahku?”

Aku melunak merasakan sikap perhatian dan kelembutan Mas Damar. Bahkan muncul sedikit rasa bersalah di hatiku karena sudah memberondongnya dengan keluhan saat dia baru pulang kerja, letih.

“Maaf Mas, aku terlalu emosi. Bukan Mas Damar kok yang salah.”

“Mbok Darmi, Mas. Mbok Darmi sudah keterlaluan!” Nada suaraku mulai meninggi lagi. “Mentang-mentang aku masih muda bisa diperlakukan seenaknya seperti anak kecil. Gini-gini aku kan majikannya. Aku yang bayar dia kok diperlakukan semena-mena. Pantas anaknya bersikap tidak baik padanya. Itu karena ulahnya sendiri yang nyebelin!” Aku nyerocos memuntahkan uneg-uneg di dadaku. Sebenarnya uneg-unegku tentang Mbok Darmi sudah beberapa kali kusampaikan ke Mas Damar, karena itu kali ini Mas

Damar tidak meminta penjelasan lebih lanjut dariku tentang kelakuan mbok Darmi.

“Mbok Darmi memang sudah tua, bahkan terlalu tua. Kita harus memahaminya,” Mas Damar berusaha lagi menenangkanku.

“Ndak bisa gitu dong, Mas! Dia tetap harus menyadari posisinya dan menjaga sikapnya.” Aku ngotot tidak setuju dengan pendapat Mas Damar.

“Apakah kamu sudah menegur dia baik-baik?”

“Sudah, tapi ya gitu. Saat kutegur dia diam saja. Tapi dia mengulang lagi-mengulang lagi.”

“Lalu apa yang harus kita lakukan? Apa kamu tega memecat dia? Dan lagi saat ini tidak gampang mencari pembantu, apa lagi dalam waktu singkat.”

“Mulai saat ini aku tidak akan bersikap lunak kepadanya. Tidak ada lagi ramah-tamah. Aku berbicara kepadanya kalau butuh saja, dan tidak pakai kata tolong. Biar dia rasakan bagaimana diperlakukan semena-mena. Kalau dia nggak kerasan, biar saja dia minta berhenti. Aku sudah siap kok kalau harus tanpa pembantu untuk sementara. Toh Alif dan Bela sudah cukup besar.” Sekali lagi aku nyerocos, dengan emosi menjabarkan rencana hukumanku untuk Mbok Darmi.

“Aku mendukungmu bila menurutmu baik. Tapi hati-hati, jangan sampai sikap kasarmu kepada Mbok Darmi dilihat dan ditiru anak-anak,” ujar Mas Damar sambil mencium keningku. Dan itu menjadi penutup obrolan kami malam itu.

***

Namanya Sudarmi, bekerja sebagai pembantu di rumah kami sejak lima tahun yang lalu. Orangnya sudah tua, tua sekali. Mbok Darmi buta huruf. Kalau ditanya berapa usianya, dia hanya tahu bahwa dia lahir bersamaan dengan saat Ratu Yuliana melahirkan. Tidak jelas ratu Belanda itu melahirkan anak yang keberapa. Kami sendiri menaksir usianya lebih dari delapan puluh lima tahun. Cucu dan cicitnya sudah banyak. Sebenarnya tujuan kami mempekerjakan dia hanya untuk menemaniku dan membantu mengerjakan yang ringan-ringan. Setiap hari dia datang habis Shubuh dan pulang sore hari sebelum Maghrib. Rumahnya berjarak sekitar dua ratus meter dari rumah kami. Meskipun sudah sangat tua, Mbok Darmi sangat sehat dan kuat, jarang sekali dia sakit. Kalaupun sakit paling-paling pilek atau batuk, itupun hanya sebentar.

Mungkin karena merasa sudah tua dan aku seusia cucunya, Mbok Darmi seringkali bersikap seperti seorang nenek kepadaku. Pada batas-batas tertentu aku tidak keberatan. Yang membuatku mulai senewen adalah bila dia datang dengan muka ditekuk. Sepanjang hari dia akan cemberut dan menjawab ketus bila diajak bicara. Beberapa hari kemudian aku baru tahu penyebab dia bersikap seperti itu dari dia sendiri, saat kekesalan hatinya sudah reda. Ternyata dia bertengkar dengan anak dan menantunya.

Mbok Darmi tinggal bersama keluarga anak perempuannya. Di rumahnya sendiri Mbok Darmi sering diperlakukan tidak pantas. Meskipun rumah itu adalah rumahnya, belum ia wariskan ke anaknya, Mbok Darmi hanya kebagian bilik sempit untuk tempatnya tidur. Anaknya tiap hari berdagang di pasar, sedangkan menantunya bekerja sebagai tukang ojek. Tetapi karena sifat malas, menantunya lebih sering menganggur di rumah, padahal motor yang ia pakai dibeli dengan menggunakan tabungan hasil jerih payah Mbok

Darmi. Mbok Darmi lebih sering diperlakukan sebagai pembantu di rumahnya sendiri, karena itu Mbok Darmi lebih senang berlama-lama di rumah kami. Mungkin dia tidak pulang sama sekali bila ada kamar lebih di rumah kami.

“Kalau punya masalah dengan anak sampeyan, yo jangan dibawa ke sini Mbok!” Aku menegurnya dan dia hanya tersenyum lebar menunjukkan gusinya yang tanpa gigi.

Teguranku sia-sia karena dia mengulang dan mengulang lagi sikapnya. Bisa dibayangkan betapa gerahnya aku di rumah saat dia kambuh dengan sikap juteknya seharian.

Yang membuatku sangat senewen adalah sikap-sikapnya yang bagai seorang nenek yang bertindak *over protected* kepada cucunya.

“Telepon dari siapa jeng?” bila aku terima telepon dan ngobrol agak lama.

“Perginya jangan lama-lama jeng!”

“Pergi sama siapa jeng?”

Pada awalnya aku diamkan, tidak menggubris pertanyaan-pertanyaannya, tapi lama-kelamaan aku jadi sebal banget.

“Mbok! Saya telepon sama siapa, pergi dengan siapa, bukan urusan Mbok!”

Hardikanku tidak membuat dia berhenti mengulangi sikap-sikapnya yang membuatku sebal.

Dan puncaknya pada siang hari itu. Aku dan Bela bersama-sama dengan dua orang teman pengajianku baru pulang dari makan siang bersama. Mbok Darmi membukakan pintu dengan wajah cemberut.

Tanpa berkata apa-apa dia langsung kembali duduk menonton televisi sambil cemberut.

“Mbok, tolong buatkan es teh dua gelas untuk tamu.” Aku memberinya instruksi sambil berjalan menuju kamar mandi. Keluar dari kamar mandi aku mendapati Mbok Darmi masih duduk menonton televisi sambil cemberut. Emosiku meledak.

“Mbok Darmi! Sampeyan dengar nggak aku ngomong apa?!” Aku tidak peduli suaraku yang sangat keras terdengar oleh tamu-tamuku, tapi aku jadi agak menyesal karena Bela menangis merangkul salah satu temanku, ketakutan. Mbok Darmi beranjak menuju dapur sambil cemberut. Terdengar suara berisik, suara barang pecah belah yang beradu dari dapur. Beberapa saat kemudian Mbok Darmi keluar membawa nampan berisi dua gelas es teh, masih sambil cemberut. Dia meletakkan gelas di meja dengan kasar sehingga sedikit isinya tumpah. Dengan dengusan, yang aku yakin sengaja dikeraskan agar aku dan tamu-tamuku mendengarnya, dia berbalik dan kembali ke depan televisi. Ini sudah keterlaluan. Mbok Darmi boleh memperlakukanku seperti kepada cucunya, tapi dia tidak berhak bersikap kasar kepada tamu-tamuku. Aku segera mematikan televisi dan mendekatinya, berusaha menahan amarah, berusaha merendahkan suaraku.

“Mbok! Kalau sampeyan nggak mau di sini, pulang saja! Pulang sana!” meskipun sedikit berbisik, hawa amarah sangat terasa dari suara dan wajahku yang mungkin memerah.

Mbok Darmi ketakutan menyadari besarnya kemarahanku. Dia beringsut menuju dapur. Itulah puncak kekurang-ajaran Mbok Darmi yang memicu puncak kemarahanku sehingga aku memutuskan untuk memberinya hukuman.

Sesuai rencana hukuman yang aku sampaikan ke Mas Damar, aku tidak mau beramah-tamah lagi dengan Mbok Darmi. Bicaraku padanya pun dengan nada perintah tanpa awalan “tolong”. Tidak kuizinkan dia menonton televisi. Bahkan tidak kuberi kesempatan dia menyentuh Bela.

***

“Sudah berapa hari kamu menghukum Mbok Darmi, Dik?” Minggu pagi ini kami sekeluarga jalan-jalan ke kebun kecil di sebelah komplek perumahan kami. Saat itu aku dan Mas Damar duduk berdua memandang Alif dan Bela yang sedang bermain berlarian.

“Hari ini tepat sembilan hari mas…”

“Bagaimana reaksi Mbok Darmi?”

“Sikapnya sudah berubah. Mungkin dia menyadari kalau aku marah dan menghukumnya.”

Memang benar, Mbok Darmi berubah. Sejak sikapku keras kepadanya, Mbok Darmi jadi semakin rajin bekerja. Ada saja yang dia kerjakan seharian, padahal sebelumnya dia paling suka nonton sinetron. Setiap perintah yang kuberikan selalu dia kerjakan dengan segera dan cepat. Tidak pernah lagi wajahnya cemberut. Dia selalu tersenyum tapi dengan sedikit menunduk takut.

“Sampai kapan kamu akan menghukumnya, Dik?”

“Sampai seterusnya, Mas. Kalau tidak begitu dia pasti mengulang lagi kesalahannya. Atau sampai dia tidak kerasan.”

“Apa kamu tidak capek bersikap seperti itu?”

Aku tidak menjawab, hanya memandang Mas Damar, menunggu mengharapkan dia melanjutkan ucapannya.

“Sikapmu tepat bila tujuanmu untuk mendidik dia, tapi sangat keliru kalau tujuanmu adalah membuatnya tidak kerasan. Pasti kamu sendiri juga tidak nyaman di rumah kan?”

Aku terdiam, dalam hati membenarkan.

“Cobalah jangan hanya mengingat kesalahan Mbok Darmi, tapi ingat juga kebaikan-kebaikannya. Bagaimana sayangnya dia kepada Alif dan Bela. Saat kamu sakit, dia dengan telaten memijitimu, membuatkan jamu dan tidak mau pulang sebelum kamu sembuh.”

Kata-kata Mas Damar seperti meniup awan dendam di hatiku. Sebenarnya beberapa hari terakhir ada sedikit terlintas perasaan kasihan kepada Mbok Darmi. Pernah aku dapati dia memandang Bela yang sedang tidur dari jendela luar, seperti ingin membelai tapi takut untuk mendekat. Bila sudah menyelesaikan pekerjaan, dia duduk meringkuk di sudut dapur menunggu bila ada perintah lain dariku. Lintasan perasaan iba itu hilang tertutup awan gelap dendam mengingat sikap-sikapnya yang menyebalkan.

“Mbok Darmi sudah tua. Anak-anaknya memperlakukan dia dengan tidak hormat. Di rumah kita dia merasa menemukan kebahagiaan. Menemukan cucu baru, cicit baru. Bukankah salah satu tujuan kita mempekerjakan dia adalah untuk sedekah? Sedekah memberinya kebahagiaan?” Mas Damar meneruskan kata-katanya yang semakin melegakan dadaku. Ternyata perasaan dendamku selama ini sangat membebani.

***

"Mbok, ayo jalan-jalan ke Alun-alun. Tolong siapkan susu dan celana ganti adik."

Pertama kali aku bersikap ramah kepada Mbok Darmi setelah sikap penghukumanku, membuatnya sangat gembira. Dengan senyum lebar tanpa gigi dia bergegas menjalankan perintahku. Sepanjang perjalanan di dalam angkot dia terus tersenyum dengan mata berbinar.

Di Alun-alun kota, Mbok Darmi dengan ceria bercanda bersama Alif dan Bela. Aku memandang mereka dengan gembira, sangat gembira. Benar kata-kata Mas Damar bahwa kebahagiaan terbesar adalah bila kita bisa membahagiakan orang lain.

Tiba-tiba HP-ku berdering, Bu Darman tetanggaku yang rumahnya paling bagus konsultasi tentang resep kue yang didapat dariku.

"Telepon dari siapa jeng?" tanpa kusadari Mbok Darmi sudah berdiri di sampingku. Aku tidak menjawab, hanya memandangnya tajam. Mbok Darmi berlalu, sambil tersenyum ragu, senyum yang tanpa gigi.

***** TAMAT *****

Kisah di Balik Cerita 'Senyum Tanpa Gigi '

Menulis Cerita Fiksi Berdasarkan Konflik Nyata yang Direkayasa

Pada pertengahan tahun 2008, saya mengikuti Sanggar Penulisan yang diadakan oleh FLP Malang ranting Universitas Malang. Kelas diadakan setiap hari Minggu selama delapan kali pertemuan. Pada sanggar penulisan inilah saya mengalami akselerasi kemampuan, atau lebih tepat disebut keberanian dalam menulis.

Dalam Sanggar Penulisan, kami diajari dan dilatih menulis fiksi maupun nonfiksi. Sebenarnya saya sudah berani menulis beberapa artikel dalam blog pribadi, namun dalam Sanggar Penulisan ini saya mendapatkan banyak sekali spirit atau motivasi untuk lebih berani dan lebih produktif menulis. Sejak itu pula saya berhasil menulis sebuah cerpen fiksi.

Dalam satu sesi, trainer menugaskan kami menuliskan sebuah cerpen setelah memberi kami bekal-bekal ilmu menulis cerpen. Kami diberi waktu satu minggu untuk membuat sebuah cerpen. "Senyum Tanpa Gigi" adalah cerpen yang saya buat dalam rangka mengerjakan tugas cerpen fiksi tersebut. Dalam waktu hanya satu minggu, saya yang belum terpikir ide sama sekali untuk membuat sebuah cerita fiksi, harus menyelesaikan sebuah cerpen Fiksi. Tentu saja ide yang paling mudah adalah kisah nyata yang saya temui sendiri, atau dialami oleh orang-orang terdekat dalam kehidupan .

Saya temukan ada sedikit konflik antara istri saya dengan pembantu kami. Maka konflik itulah yang saya jadikan ide untuk cerpen saya. Bila saya hanya mengangkat cerita konflik itu apa adanya dengan karakter asli tokoh-tokohnya seperti kenyataan, berarti saya menulis sebuah cerita pendek nyata, bukan fiksi, dan saya rasa ceritanya akan terasa datar tanpa ada puncak konflik.

Saya harus mempertajam konflik, merekayasanya sehingga memenuhi syarat sebagai sebuah cerita fiksi. Dari hasil rekayasa konflik itulah saya bisa menentukan karakter tokoh-tokoh cerita saya. Karen ide ceritanya berasal dari konflik antara istri saya dengan pembantu kami, maka saya pun menguatkan karakter seorang ibu rumah tangga dan seorang pembantu rumah tangga. Hanya dua tokoh itulah yang saya kuatkan karakternya, karakter yang bisa mendukung konflik jadi lebih 'panas'. Memang benar, karakter dasar dari dua tokoh itu saya ambil dari karakter istri saya dan pembantu kami, karena memang ide konfliknya dari dua orang tersebut. Namun karkater dua orang tersebut saya rekayasa sehingga sesuai dengan konflik 'panas' yang saya inginkan. Ternyata hasil rekayasa itu menyebabkan tokoh ibu rumah tangga jadi memiliki karakter yang agak jauh dari karakter istri saya. Sedangkan tokoh pembantu tua masih memiliki kemiripan dengan karakter pembantu kami.

Dalam kelas Sanggar Penulisan kami diajarkan bahwa paragraf pembuka sangatlah penting, karena pembuka yang baik akan membuat pembaca bersedia meneruskan membaca cerita. Karena itu pada cerpen ini saya langsung mengangkat puncak konflik di awal paragraf. Baru pada paragraf berikutnya saya menuliskan karakter para tokoh dan penyebab konflik.

Saya sangat bersyukur mendapatkan kesempatan mengikuti Sanggar Penulisan FLP ini. Syukur saya memuncak saat mendapat kehormatan cerpen pertama saya ini dipilih dan dimasukkan dalam sebuah buku kumcer bersama sembilan belas penulis berbakat FLP yang cerpennya berhasil memenangkan lomba atau dimuat di media. Saya sangat tersanjung dan merasa sangat terhormat. Bukunya berjudul “Aku Ingin Melukis Wajahmu”.

Izinkan Bunda Menangis

Cerpen Fiksi NM. Dian

Arif memandangku penuh harap.

“Boleh ya, Bunda?”

Aku tersenyum mengangguk. Arif tersenyum lebar dan memelukku. Sesaat kemudian dia memandangku lagi, kali ini dengan tatapan khawatir.

“Tapi Bunda bagaimana? Bunda jadi sendirian dong di rumah?”

Giliran aku yang memeluknya erat. Kuciumi kepalanya yang berambut cepak.

“Bunda tidak apa-apa kok. Selama ini kan Arif sudah menemani dan membantu Bunda. Sekali-sekali Arif berkumpul dan bersenang-senang dengan teman-teman pramuka.”

Memang benar. Anakku semata wayang ini selalu berusaha menggantikan peran ayahnya yang meninggal dua tahun yang lalu. Sepulang sekolah Arif menggantikanku menjaga toko, sementara aku menyeterika baju-baju pelanggan yang sudah kering dijemur. Sore menjelang maghrib Arif berkeliling mengantar baju-baju sekaligus mengumpulkan baju-baju kotor dari pelanggan-pelanggan yang sebagian besar adalah tetangga kami. Sebenarnya aku tidak tega melihat tubuh kecilnya harus membawa bungkusan besar baju di tangan kanan-kiri dan tas ransel di punggungnya, tetapi Arif bersikeras melaksanakan tugas yang dia anggap jadi kewajibannya.

“Arif kan laki-laki sejati Bunda!” Katanya sambil menunjukkan otot lengannya yang mungil setiap kali aku khawatir.

Malam hari, Arif juga yang selalu mengunci gembok pintu pagar, memeriksa dan menutup semua jendela, persis seperti yang selalu dilakukan almarhum ayahnya.

***

Sejak ayahnya meninggal, Arif berubah menjadi anak yang penurut, sangat penurut, bertanggung jawab dan menjadi lebih dekat denganku. Sebelumnya dia hanya dekat dengan ayahnya. Mungkin karena aku cerewet sedangkan Mas Rahman tidak pernah sekalipun memarahinya. Sebagai anak tunggal, Arif sering bersikap rewel dan maunya sendiri. Meskipun tidak selalu menuruti kemauan Arif, Mas Rahman tidak pernah sekalipun bersikap keras kepadanya.

“Sekali-sekali Ayah harus tegas kepada Arif, biar dia tidak manja!”

“Nggak kok, Bunda, Arif nggak manja. Apa yang dia lakukan, apa yang dia minta sesuai dengan usianya.”

“Tapi dia suka merajuk kalau kemauannya tidak terpenuhi, maunya sendiri. Belum lagi sikap kerasnya di sekolah, sering berkelahi dengan teman-temannya,” aku ngotot dengan pendapatku.

“Kita sudah memberinya makanan yang halal. Kita sudah memberinya teladan yang baik. Selebihnya pasrahkan saja kepada ALLOH. Ayah yakin pada waktunya nanti Arif pasti berubah.”

Apa yang diyakini Mas Rahman benar-benar terjadi, sayang dia tidak bisa menyaksikannya.

Meskipun tidak pernah memarahi dan menegur, Mas Rahman sangat kuat menanamkan prinsip-prinsip seorang lelaki kepada Arif. Seminggu sekali Arif selalu diajak latihan Tae Kwondo dan berenang. Kebetulan Mas Rahman adalah ahli dan menjadi pelatih pada dua bidang olahraga tersebut. Sering juga Arif diajak main bola dan bulutangkis bersama-sama para pemuda karang taruna kelurahan. Kemampuan lebih Mas Rahman di bidang olahraga membuatnya dipercaya para pemuda untuk membina karang taruna.

“Arif harus menjadi lelaki sejati, tabah, kuat, dan bertanggung jawab.”

“Siap, Yah!”

Setiap hari sepulang sholat Isya’, Mas Rahman selalu bercerita tentang perjuangan-perjuangan para pahlawan, baik sejarah Indonesia, shirah Nabi dan para sahabat Nabi, maupun perjuangan rakyat negara lain seperti Palestina dan Afganistan. Mas Rahman bercerita dengan penuh perasaan dan ekspresi. Arif pun memperhatikannya dengan serius dan semangat.

Pernah saat menceritakan perjuangan dan penderitaan rakyat Palestina, Mas Rahman menitikkan air mata.

“Ayah…! Katanya lelaki harus tabah, kok Ayah menangis?”

Mas Rahman tersenyum. Aku merasakan tatapan bangga di mata Mas Rahman.

“Arif, air mata ini air mata kasih sayang. Ayah sangat menyayangi saudara-saudara kita di Palestina, dan Ayah sangat sedih atas penderitaan yang mereka alami.”

Arif diam tidak menanggapi, tetapi dari ekspresi wajahnya tersirat bahwa dia masih bingung, belum puas. Mas Rahman membaca kebingungan Arif dan meneruskan penjelasannya.

“Yang tidak boleh itu air mata cengeng. Air mata yang jatuh karena mengasihani diri sendiri. Orang cengeng sibuk mengasihani diri sendiri sehingga tidak sempat memikirkan kepentingan orang lain. Sebaliknya seorang pejuang sibuk memikirkan kebahagiaan orang banyak sehingga lupa akan kepentingannya sendiri. Baginya berkorban adalah keharusan dan syahid jadi tujuan”.

Meskipun dari tatapan matanya kelihatan masih bingung, Arif manggut-manggut dengan tampang seakan-akan mengerti. Gemas melihat sikapnya, kudekap dan kuciumi kepalanya. Arif berontak melepaskan diri.

“Ah Bunda mengganggu aja, Arif kan ingin mendengar kelanjutan cerita Ayah!”

Begitulah Arif sangat antusias mengikuti dan menikmati setiap kegiatan bersama ayahnya. Begitu pula dengan Mas Rahman, selalu berusaha meluangkan waktu bersama Arif. Bahkan sering Mas Rahman mengajak Arif saat bekerja menjalankan angkot.

***

Rasanya baru kemarin terjadi, saat aku harus mengidentifikasi jenazah Mas Rahman di rumah sakit. Menurut cerita polisi, Mas Rahman terluka parah saat melawan empat orang pencopet yang sedang beraksi di angkotnya. Dua dari pencopet berhasil dilumpuhkan Mas Rahman, sisanya melarikan diri. Tetapi karena banyaknya luka tusuk yang diderita, Mas Rahman meninggal kehabisan darah setibanya di rumah sakit.

Jiwaku limbung. Kutumpahkan air mataku dalam shalat malamku. Kucurahkan semua kesedihanku kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Siang hari kuhabiskan air mataku dengan membaca Al Qur’an.

Sampai suatu malam, beberapa hari sepeninggal Mas Rahman, seperti ada kekuatan lain yang membelokkan arah kakiku, sesudah berwudhu aku masuk ke kamar Arif. Kulihat tubuh mungil itu tidur meringkuk. Dari tarikan napasnya yang tidak teratur aku tahu bahwa Arif belum terlelap. Wajah anakku tampak lebih kurus dan pucat.

“Arif belum tidur, Nak…?” kubelai kepalanya dan kukecup keningnya. Arif mengangguk sambil membuka matanya yang cekung. Bibirnya tersenyum, tetapi pancaran matanya sangat redup, hampir tak kutemukan cahaya di dalamnya.

Ya ALLOH, aku terlalu larut dalam kesedihanku sendiri, sehingga tidak peduli bahwa ada yang menanggung kesedihan tidak kalah besar denganku. Anakku yang baru berusia enam tahun harus menanggung beban kesedihan yang berat.

“Tidurlah, Nak…Sudah lewat tengah malam.”

“Arif kangen Ayah, Bunda…” Suara Arif bergetar. Aku tersadar bahwa sejak meninggalnya Mas Rahman, Arif tidak menangis sekalipun. Atau aku saja yang tidak mengetahui saat dia menangis.

“Menangislah bila ingin menangis, Nak…!”

“Tapi Bunda…, Ayah ingin Arif menjadi lelaki yang tabah dan kuat.”

Aku tak kuasa lagi menahan jatuhnya air mataku.

“Ayah kan juga pernah bilang, bahwa tidak apa-apa menangis karena rasa sayang… ”.

Entah karena kata-kataku, atau karena melihatku menangis, Arif mendekapku dan menangis tersedu. Kubiarkan dia menumpahkan air matanya di dekapanku. Ingin kuserap semua duka yang membebani jiwanya. Beberapa menit kami berdekapan larut dalam tangis.

“Arif minta maaf Bunda, bila selama ini sering membuat Bunda sedih dan kecewa.” Setelah tangisnya reda, Arif berkata dengan suara serak dan terbata-bata.

Aku tidak menjawab, hanya membelai lembut kepalanya.

“Arif janji, mulai saat ini Arif akan selalu menjaga dan membahagiakan Bunda.”

Sekali lagi aku tidak menjawab, bersyukur di dalam hati, ”ALHAMDULILLAH ya ALLOH atas anugerah anak yang sholih, semoga hamba bisa menjaga amanah ini.”

Setelah malam itu, berangsur-angsur keceriaan Arif pulih seperti sedia kala, meskipun beberapa kali kutemui dia menangis saat membaca Al Qur’an di kamarnya.

Sikap dan sifat Arif berubah. Menurut cerita wali kelasnya, Arif berubah menjadi suka menolong teman-teman dan gurunya, terutama di bidang yang dia kuasai, olahraga. Tidak pernah lagi dia berkelahi dengan temannya.

***

"Bunda, Ayah meninggal syahid, ya?"

Aku membantu Arif mengemasi perlengkapan untuk berkemah esok pagi.

"Insya ALLOH, Nak…Ayah kan meninggal saat membela orang yang lemah dan melawan kejahatan."

"Syahid itu enak ya, Bunda?"

"Tentu saja. Setiap orang beriman pasti menginginkan syahid, karena banyak sekali kemuliaan yang didapat orang yang mati syahid."

"Arif ingin syahid juga, Bunda."

Aku berhenti melipat baju, duduk mendekati Arif dan membelai kepalanya.

"Berdoalah, Nak…Doakan Bunda juga, ya…"

Hampir semalaman aku tidak bisa tidur di kamar Arif. Kupandangi wajah anakku yang tertidur pulas. Aku sangat bangga dan bersyukur memiliki anak yang sholih, harta yang tak ternilai, belahan jiwaku. Untuk pertama kalinya aku harus merelakan belahan jiwaku berkemah bersama guru dan teman-temannya. Berat sekali, tapi aku harus melakukannya, karena Arif harus belajar menjadi lelaki yang tangguh dan mandiri. Aku tidak ingin Arif tumbuh menjadi lelaki yang lemah dan tergantung pada ibunya.

***

Pagi-pagi sekali aku berangkat ke pasar karena aku tidak mau kehabisan lidah sapi. Hari ini aku akan masak semur lidah, masakan kesukaan Arif. Sore nanti waktunya Arif datang dari berkemah.

Kubayangkan betapa lahapnya nanti dia menikmati semur lidah setelah beberapa hari makan makanan yang terbatas di perkemahan. Saat becak yang kunaiki sampai di mulut gang, hatiku berdesir, perasaanku tidak enak melihat kerumunan orang memenuhi gang rumahku. Tampak sebuah ambulan diparkir beberapa meter dari mulut gang. Berdebar-debar aku berjalan cepat menembus kerumunan orang, para tetanggaku. Sebagian ibu memelukku, “Yang sabar Bu Rahman…”. Hatiku semakin tak karuan, langkahku kupercepat.

Sesampai di depan rumah, jantungku seperti berhenti berdetak. Di kursi teras rumahku tampak terbaring tubuh mungil Arif anakku. Aku memburu mendekat, tak kuhiraukan lagi barang-barang belanjaanku. Tubuh anakku terbujur kaku, beku.

”Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rojiun.” Lidahku kelu. Bu Anna wali kelas Arif mendekapku sambil menangis.

“Maafkan kami, Bu Rahman, kami tidak bisa amanah menjaga Arif…” Terbata-bata dia kemudian menceritakan kejadian yang menimpa Arif. Empat orang teman Arif berbuat nakal. Mereka main di sungai, padahal sudah dilarang oleh bapak guru pembina Pramuka. Tiba-tiba datang air bah, bapak-bapak guru berusaha menyelamatkan anak-anak yang hanyut, tetapi karena jumlah Bapak guru yang terbatas, ada satu anak yang tidak sempat diraih bapak guru. Arif berenang berusaha menyelamatkan temannya. Temannya berhasil dibawa ke pinggir, tetapi karena arus yang sangat deras, dan tubuh mungil Arif kehabisan tenaga, justru Arif yang terbawa arus. Tubuhnya baru bisa diselamatkan sekitar satu kilometer dari tempat kejadian karena tersangkut di akar pohon tepi sungai.

Aku hanya terdiam mengusap wajah anakku yang dingin. Kubelai rambutnya yang basah. Kucium keningnya sambil bergumam lemah, “Selamat jalan anakku…Insya ALLOH kau sudah bertemu syahid. Izinkan Bunda menangis…Air mata ini air mata sayang, Nak….”

***** TAMAT *****

Kisah di Balik Cerita ‘Izinkan Bunda Menangis’

Masuk ke State Karakter Tokoh untuk Merasakan Emosi

Di antara lima cerpen yang ada di buku ini, proses penulisan cerpen “Izinkan Bunda Menangis” ini adalah yang paling lama. Bila pada cerpen “Senyum Tanpa Gigi” saya menulis berdasarkan tugas dari trainer saat mengikuti Sanggar Pelatihan, maka pada cerpen ini saya menulis untuk saya sertakan pada lomba cerpen yang diadakan oleh FLP Malang ranting Universitas Malang. ALHAMDULILLAH, cerpen ini masuk sepuluh besar dari empat ratus naskah yang dinilai juri. Cerpen ini adalah cerpen kedua saya.

Seperti cerpen-cerpen saya yang lain, cerpen ini juga menceritakan sebuah keluarga dan konflik yang muncul di dalamnya. Perbedaannya adalah kisah dan konflik pada cerpen ini benar-benar hanya imajinasi saya. Karakter para tokoh-tokohnya juga saya bentuk berdasarkan imajinasi.

Agar saya bisa menulis sebuah cerita yang menyentuh emosi pembaca, maka saya harus bisa merasakan emosi dari tokoh-tokoh

dalam cerita saya. Ada tiga tokoh dalam cerpen ini, seorang ayah, seorang ibu, dan seorang anak mereka. Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama dari sang ibu. Namun saat menuliskannya saya harus berpindah-pindah *state* ketiga tokoh tersebut, karena saya harus benar-benar merasakan emosi dari ketiga-tiganya sehingga bisa menuliskan hubungan dan konflik karakter ketiga tokoh ini.

Agar bisa merasakan emosi dari masing-masing tokoh, saya harus menguatkan dulu karakternya dan membuatnya konsisten. Emosi yang muncul haruslah sesuai dengan karakter .

Seringkali saat saya masuk ke state salah satu karakter tokoh, saya terjebak dalam emosi tokoh ini. Saya bisa menangis sampai tersedu-sedan dalam beberapa menit. Dalam setiap adegan pertemuan para tokoh, saya bergantian masuk ke state masing-masing tokoh. Saya rasakan emosinya, saya koreksi bila ada emosi yang muncul namun tidak sesuai dengan karakternya. Saya ulangi lagi, baru kemudian saya tulis. Mungkin itulah yang menyebabkan saya membutuhkan waktu lama menyelesaikan cerpen ini, setelah bertetes air mata saya tumpahkan.

Bila menyelesaikan sebuah cerpen pendek seperti ini saja saya butuh waktu dan energi yang besar karena terlarut emosi saya, saya tidak bisa membayangkan besarnya energi yang dimiliki para penulis novel…Luar biasa hebat!

Adikku Bela dan Bola

Cerpen Fiksi NM Dian

“Bang, ikut….!”

Mata Bela yang berbinar memandangku berharap

“Nggak usah!!”

Aku menjawab dengan bentakan. Kutinggalkan dia yang pasti mulai menangis. Biar saja, aku tidak peduli.

Aku dan Bela adikku terpaut selisih usia yang sangat jauh, delapan tahun. Aku sayang dia sekaligus sebal. Aku menyayanginya karena dia cantik, lucu dan karena dia adikku. Adik yang kunantikan kehadirannya sejak lama. Sejak aku masih TK kelas nol besar, aku sudah setiap hari berdoa meminta adik. Aku punya banyak teman di sekolah maupun teman main di sekitar rumah, tapi tetap saja aku merasa kesepian di rumah. Ibuku seorang ibu rumah tangga, jadi lebih sering di rumah. Tetapi pasti lain rasanya main bersama ibu dengan main bersama saudara. Seperti Bondan dan Bowo, kakak adik saudara sepupuku. Kemana-mana mereka memakai baju yang sama, main bola bersama. Mereka sering ke rumahku, bersama-sama. Atau seperti saudara sepupuku yang lain, tiga bersaudara Sinta, Ana, dan Maya. Mereka terlihat selalu kompak. Sebenarnya aku tidak terlalu suka mereka karena mereka senangnya main boneka dan jual-jualan, permainan anak perempuan.

Awalnya kalau berdoa aku minta adik laki-laki kepada Tuhan. Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan, setahun, dua tahun,

doaku tidak kunjung dikabulkan. Aku mengubah harapanku, asal punya adik aku sangat senang.

Alhamdulillah, saat aku kelas dua SD, bunda hamil dan melahirkan Bela adikku. Aku sangat senang, aku sangat bahagia dan sangat bangga. Semua teman-temanku , di sekolah maupun teman main di sekitar rumah, kuberitahu. Kupamerkan foto Bela yang kudapat dari Ayah. Adikku cantik, putih, dan lucu. Yang paling kusuka adalah matanya yang lebar, bening dan berbinar, seperti mata Shizuka teman Nobita.

Aku sangat menyayanginya. Aku sangat bersemangat membantu Bunda saat memandikan, mengganti popok yang basah, dan menemaninya saat tidur. Aku selalu minta ke Ayah untuk membelikan mainan bola buat Bela. Meskipun Ayah tidak selalu membelikan mainan berbentuk bola, mainan bola milik Bela sangat banyak. Aku ingin saat Bela sudah besar, saat sudah bisa berjalan dan berlari, bisa menemaniku bermain bola.

Sebelum ulang tahun yang pertama, Bela sudah bisa bicara. Dan yang membuatku bangga kata pertama yang bisa diucapkan Bela adalah ‘abang’, bukan ‘ayah’ atau ‘bunda’.

Hampir tepat usia satu tahun Bela mulai bisa berjalan. Hampir tiap hari dia kuajari menendang bola, bola kain mainannya. Bela sangat senang bermain denganku. Aku semakin bangga dan sayang padanya.

Semakin lama Bela semakin lucu. Tingkahnya semakin menggemaskan. Tetapi ada perubahan sikap Bela yang tidak kusuka. Bela jadi lebih suka main boneka dibanding main bola. Kalau kuajak

main bola, dia malah mengajakku memainkan boneka-bonekanya. Aku mulai sebal.

Saat usianya lebih dari dua tahun, Bela sudah sangat lincah. Saat itu aku merasa sudah saatnya mulai mengajari Bela menendang bola yang asli, bola yang terbuat dari kulit, bola yang selalu kumainkan bersama teman-teman di lapangan bola. Tapi aku kecewa, hanya tiga kali Bela mau menendang bola, setelah itu dia tidak mau dengan alasan kakinya sakit. Sejak itu Bela tidak mau bila kuajak latihan menendang bola kulit. Aku semakin sebal.

Yang paling membuatku sebal adalah bila trio cerewet, begitulah aku menjuluki tiga bersaudara Sinta-Ana-Maya, main ke rumah kami. Bela akan asyik bermain dengan mereka dan mengabaikanku. Aku sangat sebal, sebal sekali.

Aku pernah mengajak Bela, karena dia yang ingin ikut, ke lapangan bola, tapi hanya sekali dan aku tidak akan pernah mengajaknya lagi, karena sepanjang permainan Bela berkali-kali memanggilku dari pinggir lapangan, merengek minta diantar pulang.

“Makanya lain kali nggak usah ngajak adik kalau main bola! Ngerecokin aja!” Teman-teman menegur setengah mengejek. Aku malu dan sangat sebal.

Sejak itu aku tidak mau lagi mengajak Bela ke lapangan bola, meskipun dia merengek dan menangis.

“Bang, ikut…!”

“Bang, aku janji nggak rewel…”

“Baaaaang…!”

Matanya yang berbinar akan basah oleh air mata.

***

Siang ini, sepulang sekolah rumahku sepi. Hanya kutemui Mbok Darmi di rumah.

“Bang Alif, dik Bela kecelakaan, ditabrak motor. Sekarang di rumah sakit.”

Hatiku berdebar. Sedih, membayangkan tubuh mungil Bela terbaring dan terluka. Sedih sekali.

“Pesan dari Bunda, Bang Alif segera ganti baju, makan, kemudian ke rumah Om Joko. Om Joko nanti yang akan mengantar ke rumah sakit.”

Aku segera ganti baju dan makan. Hanya satu sendok makanan yang bisa kutelan. Aku terlalu tidak sabar ingin segera ke rumah sakit. Aku bergegas ke rumah Om Joko, tetangga depan rumah. Om Joko sudah siap mengantarku ke rumah sakit.

Di rumah sakit, di kamar tempat Bela terbaring, kulihat ada Ayah, Bunda, dan Tante Rina, istri Om Joko. Mereka berkumpul di samping ranjang Bela. Seperti yang kubayangkan, tubuh mungil Bela terbaring lemah. Matanya terpejam. Kepala dan tangannya dibalut perban. Namun, Ayah dan Bunda tampak tenang.

Bunda memeluk dan menciumku, kemudian membimbingku mendekati ranjang Bela.

“Bela nggak apa-apa kok, Bang…Lukanya hanya luka luar. Tidak ada yang patah. Dia tertidur karena pengaruh obat.”

"Siapa yang menabraknya Bunda? Tega sekali dia!" Suaraku bergetar menahan sedih campur marah.

"Pengendara motor itu tidak sepenuhnya salah. Dia tidak sempat menghindar saat Bela mendadak lari menyeberang jalan. Kejadiannya sangat cepat. Padahal Bunda saat itu duduk di kursi teras menemani Bela yang main di halaman."

"Mengapa Bela menyeberang Bunda?" penasaran membuat perasaanku semakin campur aduk.

Belum sempat Bunda menjawab, tangan Ayah menggamitku dan mengajakku duduk di kursi. Aku tersadar bahwa sejak tadi aku belum menyapa Ayah. Kucium tangan kanan Ayah.

"Bela menyeberang karena mengejar bola yang terlempar keluar pagar. Bola kulit kesayangan Bang Alif."

Aku memandang Ayah bingung. Ayah meneruskan menjelaskan bahwa tiap hari saat aku di sekolah, Bela mengambil bola di kamarku dan berlatih menendang bola itu. Sebelum aku datang, ia segera membersihkan dan mengembalikan di tempat semula karena takut kumarahi.

"Bela sangat menyayangi Abang. Dia ingin pintar main bola agar Abang mau lagi main dengannya."

Mataku jadi sangat panas. Perasaanku yang sudah campur aduk bertambah lagi dengan sesal. Memang sudah lama aku tidak pernah mau main dengan Bela sejak kesebalanku memuncak. Sebal karena dia tidak mau latihan menendang bola, sebal karena dia lebih suka main boneka. Aku teringat beberapa minggu yang lalu, sepulangku sekolah, Bela masuk ke kamarku dan mengambil bolaku.

"Bang, main bola yuk...!" Binar matanya memandangku membujuk sambil tersenyum manis, sangat manis.

Tetapi karena aku terlanjur sebal dan kecewa, aku menganggap ajakannya sebagai gangguan.

"Nggak usah!!" Aku membentaknya.

Bela tetap berdiri dan tersenyum memandangku. Mungkin dia berharap aku berubah pikiran.

"Nggak usah!! Jangan sentuh bolaku!!!"

Aku merebut bola di tangannya dengan kasar. Kulihat matanya yang berbinar mulai basah. Bibir senyumnya berubah menjadi bibir mewek.

"Aku ingin main sama Abang......" Bela sesenggukan sambil keluar dari kamarku.

Beberapa kali kemudian aku selalu mengusir Bela bila dia masuk kamarku. Teringat itu semua, air mataku tidak terbendung, air mata sedih dan sesal.

"Maafkan Bela ya, Bang Alif...Nanti bola kulit Bang Alif Ayah ganti."

Aku tidak kuasa lagi menjawab kata-kata Ayah. Air mataku semakin deras mengalir. Aku sangat menyayangi Bela, jauh melebihi sayangku pada bolaku, ternyata. Aku berjanji dalam hati, bila Bela sembuh nanti, aku akan selalu membuatnya bahagia. Aku akan sering mengajaknya main, bahkan menemaninya main boneka, kalau itu bisa membuatnya bahagia. Aku ingin mata yang tertutup itu berbinar lagi.

***** TAMAT *****

Kisah di Balik Cerita ‘Adikku Bela dan Bola’

Memilih Karakter Tokoh Cerpen dari Orang-orang di Sekitar Kita dalam Kehidupan Nyata

Sebuah fiksi yang bagus didukung oleh karakter yang kuat pada tokoh-tokoh di dalamnya. Lebih mudah mengembangkan sebuah fiksi bila kita sudah memiliki tokoh-tokoh dengan karakternya masing-masing.

Bagi penulis yang memiliki imajinasi dan ’jam terbang’ tinggi cukup mudah menciptakan tokoh-tokoh dengan karakter yang bermacam-macam. Untuk menguatkan dam memperbanyaknya adalah dengan banyak-banyak membaca buku literatur yang sesuai dengan karakter tokoh yang ingin diciptakan.

Bagi saya, yang baru menulis tiga buah cerpen, lebih mudah mendapatkan karakter tokoh dari karakter orang-orang di sekitar saya. Saya kumpulkan sebanyak-banyaknya karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam karakter ibu, ayah, anak, abang, adik, dan lain-lain.

Cerpen ”Adikku Bela dan Bola” ini adalah fiksi tentang hubungan karakter dua orang anak, kakak dan adik. Tentu saja saya mendapatkannya dari anak-anak saya sendiri. Saya lakukan modifikasi karakter anak-anak saya, ada sebagian yang saya balik, saya kurangi dan tambahkan. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Alif sang kakak, dan Bela. Hanya dua tokoh ini yang saya kuatkan karakternya, sedangkan tokoh-tokoh pendamping seperti Ayah, Ibu, dan lain-lain hanya berkarakter secara umum.

Setelah mendapatkan tokoh utama dengan karakter yang kuat dan jelas, saya ’membenturkan’ karakter tokoh-tokoh utama sehingga

bisa membentuk sebuah cerita. Saya alirkan saja konflik-konflik yang muncul antara tokoh-tokoh utama. Dari beberapa konflik yang muncul itu saya pilih konflik yang paling besar sentuhan emosinya. Kemudian saya mencari dan menuliskan penyebab konflik itu selogis mungkin. Pada cerpen ini, konflik yang saya pilih adalah tentang keinginan Alif untuk memiliki seorang adik yang bisa menemaninya bermain bola, dan kenyataan bahwa Bela adalah seorang anak wanita yang feminim. Saya berusaha menggali dan memunculkan perasaan Alif sejelas dan sedetil mungkin, sejak dia belum punya adik dan mengharapkannya, sampai kekecewaannya terhadap adiknya. Saya berusaha membuat cerita yang logis. Setiap ada perubahan sikap pada tokoh harus didasarkan pada suatu penyebab yang masuk akal, sehingga karakternya terasa kuat dan nyata.

Dengan memilih karakter yang ada di sekitar kehidupan nyata, saya lebih mudah menggali dan berkreasi membentuk sebuah cerita, dan sebenarnya sangat banyak karakter yang bisa kita pilih dari lingkungan kehidupan nyata kita. Untuk tokoh ayah saja kita bisa membuat banyak karakter yang berbeda, tinggal membalik-mengurangi-menambahkan.

Dalam proses penulisan sebuah fiksi, beda dengan non fiksi, saya selalu melibatkan emosi saya semaksimal mungkin. Ada kalanya tulisan yang sudah jadi saya batalkan karena saat saya baca ulang saya tidak merasakan reaksi emosi. Saya selalu mengawali menulis berdasarkan emosi dan imajinasi, tanpa menghiraukan aturan penulisan dan kaidah bahasa. Yang paling utama adalah emosi dan logika. Saat semuanya sudah tertuang dalam tulisan, baru saya lakukan editing menggunakan teori-teori menulis dan kaidah bahasa. Kadang saya memilih mengabaikan kaidah bahasa saat

mengedit bila saya anggap akan merusak emosi yang ingin saya munculkan dalam cerita.

Saya juga berusaha selalu ada pesan-pesan moral dalam cerpen saya, namun saya lakukan dengan hati-hati sehingga tidak terkesan dipaksakan dan merusak logika cerita. Sebenarnya selama kita selalu konsisten pada karakter tokoh-tokoh cerpen kita, Insya ALLOH logika cerita akan terjaga.

Hari itu Saat Engkau Hadir

Cerpen Kisah Nyata NM. Dian

11 November 1998

Anakku…

Hari itu adalah hari yang paling berarti bagiku. Pada saat yang sama, pada hari yang sama, betapa ALLOH memberiku banyak anugerah sekaligus pelajaran yang sangat berarti. Pada hari itu aku, ayahmu ini, menjadi orang yang paling bahagia sedunia.

Anakku…

Hari itu memang sudah aku dan ibumu nantikan. Hari, yang menurut prediksi dokter, kamu akan hadir menemui kami dari alam rahim.

Jam 05:00

Pagi itu, seusai sholat shubuh, Ibumu mengeluhkan air ketuban yang banyak sekali keluar. Panik, cemas, bingung bercampur jadi satu dalam pikiranku. Tapi untunglah kami sudah mempersiapkan segalanya, dan sedikit berlatih menghadapi keadaan itu. Aku segera memanggil taxi yang mengantar ibumu ke Rumah Sakit.

Sesampai di Rumah Sakit ibumu langsung masuk ke ruang bersalin, dan aku tidak diperkenankan mendampingi ibumu. Berjam-jam aku menunggu di luar, sambil berdzikir dan berdoa untuk keselamatanmu dan ibumu. Cintaku kepada ibumu dan harapan bertemu denganmu yang begitu besar membuat kecemasanku

sangat tinggi. Tentu saja anakku, aku pasrahkan semuanya kepada ALLOH.

Jam 08:00

Tiga jam berlalu, sudah masuk waktu Dhuha. Kucari masjid rumah sakit. Setelah sholat dhuha, di dalam masjid kutumpahkan air mataku, bersimpuh memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatanmu dan ibumu. Saat itu kurasakan betapa aku tidak berdaya untuk membantu ibumu. Betapa aku tak kuasa untuk menyelamatkanmu dan ibumu. Hanya ALLOH yang kuasa, anakku.

Kembali ke ruang tunggu bersalin, sudah ada beberapa orang kerabat ibumu. Nenek dan saudara-saudaranya sudah berkumpul di depan ruang bersalin. Kursi ruang tunggu yang disediakan rumah sakit tidak cukup untuk menampung mereka semua. Aku hanya tersenyum mendengar ucapan-ucapan pemberi semangat dari mereka. Bukannya aku tidak menghargai simpati mereka, tapi saat itu tidak ada dayaku untuk sekedar berucap terima kasih. Lidahku kelu, hanya bisa bergerak menyebut dan meminta kepadaNYA.

Kuketuk pintu ruang bersalin. Kupaksakan untuk bisa berucap, dengan suara lirih dan berat, “Bagaimana kabarnya ibu Wulan Suster?” Kupandangi wajah suster dengan harapan dan kecemasan. “Masih pembukaan tiga pak, sabar ya….!”. Aku tidak paham apa maksud jawaban suster, tapi aku menyetujui sarannya. Aku harus bersabar lebih lama…

Jam 12:00

Setelah sholat Zhuhur, kembali kutumpahkan air mataku dalam doa. Kurasakan ketenangan, berkurang kecemasan saat bersimpuh di

rumah ALLOH. Aku ingin berlama-lama berdiam di dalam masjid, namun aku juga tak sabar ingin tahu perkembangan dan kondisi ibumu.

Di ruang tunggu bersalin semakin banyak kerabatku dan kerabat ibumu yang hadir, seakan ruangan itu dikuasai oleh mereka. Aku sangat menghargai kehadiran mereka, tetapi bagiku saat itu yang kubutuhkan hanya sebesar-besarnya kasih sayang dan kuasa ALLOH untukmu dan ibumu. Karena ruangan terasa penuh, aku memilih menunggu di luar ruang tunggu, toh kalau ada informasi tentang ibumu pasti aku yang dipanggil.

Terbayang peristiwa minggu yang lalu, saat terakhir kali ibumu periksa rutin ke dr Indrarta. Tekanan darah ibumu mencapai seratus empat puluh, dan bengkak di kaki, tangan dan tubuh semakin melebar dan membesar. “Bu, kalau tekanan darahnya semakin naik, bayinya harus dikeluarkan dari atas dan tidak menunggu saat persalinan…!” “Kenapa dok…?” Aku dan ibumu hampir bersamaan bertanya dengan cemas.”Tekanan darah yang tinggi dan bengkak ini adalah tanda-tanda awal keracunan bayi…Tubuh sang ibu tidak bisa menerima keberadaan bayinya, karena itu harus segera dikeluarkan agar tidak membahayakan sang ibu..” dr Indrarta berusaha menjelaskan dengan bahasa yang bisa kami pahami dengan nada yang ringan agar kami tidak terlalu khawatir. “Tapi itu masih kemungkinan kok…Mungkin juga kenaikan tekanan darah ini karena ibu terlalu tegang…Jangan tegang bu….”

Aku sangat kasihan kepada ibumu, mengandung dirimu ini adalah kehamilan pertamanya. Aku berusaha dan sangat memahami bagaimana perasaannya. Tetapi aku tidak mau bila kecemasannya justru mengancam keselamatannya sendiri. Malam harinya aku

memeluk ibumu dan berbisik, “Yang ikhlas dan pasrah ya bu…Serahkan semuanya kepada ALLOH…”. Ibumu tidak menjawab, hanya tersenyum hambar….

Jam 13:00

“Mas Dian…Dicari suster…!” Nenekmu memanggilku. Aku bergegas masuk. “Suaminya bu Wulan ya, pak? Dokter Indrarta mau ketemu pak…Silakan ikut saya..!” Dadaku berdebar keras anakku. Segala bayangan buruk melintas di kepalaku. Aku berjalan mengikuti suster dengan kaki gemetar, mual dan keringat dingin mulai keluar.

“Pak…Pembukaannya sudah lengkap satu jam yang lalu…” dr Indrarta berhenti berbicara. Aku yang dari awal betemu tidak berbicara sepatah katapun hanya memandangnya, menunggu dia meneruskan bicara. “Bayinya tidak mau turun. Kemungkinan karena ukuran panggul ibu yang terlalu kecil untuk ukuran bayinya…Sementara ketuban sudah keluar dan banyak darah yang keluar…Saya minta izin untuk menarik bayi menggunakan kop…” Aku semakin tidak bisa berkata apapun. Lidah dan tenggorokanku tercekat. Dengan segala daya aku berusaha menjawab “hhmmm…s..sebentar ya dok…saya konsultasi dulu dengan saudara-saudara saya dulu…” ”Baiklah pak, tapi tolong agak cepat, karena saya mengkhawatirkan banyaknya darah yang keluar.”

Aku segera keluar dan menelepon nenekmu, ibuku, yang masih dalam perjalanan dari Jember. Nenekmu adalah seorang bidan senior. Sebenarnya nenekmu juga ingin mendampingi ibumu pada saat-saat menghadapi persalinan, tetapi beliau punya tugas yang tidak bisa ditinggalkan di rumah sakitnya. Segera kusampaikan melalui telepon genggamku tentang apa yang disampaikan dr Indrarta dan nenekmu menyarankan untuk operasi. Akupun segera

masuk lagi untuk menyampaikan keputusanku. “Saya sebenarnya juga lebih cenderung melakukan seksio pak, lebih aman untuk ibu dan bayinya”. Saat itu tidak berpikir macam-macam anakku, yang penting kau dan ibumu bisa selamat.

“Bagaimana mas Dian?” Nenekmu, ibunya ibumu, dan beberapa kerabatnya menunggu kabar dariku. Kusampaikan kepada mereka tentang keadaan ibumu, dan keputusanku untuk meminta dokter mengoperasinya.

“Wah…Aku sudah bilang sama Wulan, dia harus kuat dan telaten. Jangan gampang menyerah…”

“Walau bagaimanapun seorang wanita itu lebih baik melahirkan secara normal…”

“Jadi perempuan itu suatu saat pasti melahirkan…Jangan takut sakit…Bagaimana sih Wulan ini…”

Aku terkejut campur marah mendengar celotehan saudara-saudara nenekmu. Ingin rasanya aku membentak dan mengusir mereka. Aku segera keluar sambil menahan marah dan air mata. Di tempat yang sepi agak jauh dari ruang tunggu, aku tidak kuasa lagi menahan jatuhnya air mataku. Bahkan aku menangis sejadi-jadinya. Aku sangat takut kehilangan ibumu.

Beberapa saat kemudian ibumu dipindahkan dari ruang bersalin ke ruang operasi. Ada sedikit waktu untuk menemui ibumu dalam perjalanan antara dua ruangan itu. Ibumu tampak sangat pucat, berbaring lemah, namun tetap berusaha tersenyum sangat manis kepadaku. Ibumu memberi isyarat agar kepalaku mendekat ke kepalanya sambil berjalan mengiringinya. “Doakan ya mas….Aku pasrah…Aku ikhlas kalau terjadi apa-apa denganku, asal bayi kita

selamat…Titip anakmu…" bisik ibumu. Aku berusaha tersenyum dan mengangguk, "Insya ALLOH kita didik dan besarkan anak kita bersama-sama dik…ALLOH menyayangi kita…" Kugenggam tangan ibumu yang pucat dan dingin. Aku terus menggenggam tangan ibumu sampai dia masuk ke ruang operasi.

"Ya ALLOH, selamatkan istri dan anak saya…!" Berkali-kali kuucapkan doa.

Sambil menunggu di luar ruang operasi, aku teringat ibuku. Konon dulu ibuku juga mengalami kesulitan saat melahirkanku karena posisi kepalaku agak bergeser sehingga yang keluar dulu adalah jidat. Kubayangkan perjuangan dan penderitaan yang dialami nenekmu saat itu. Saat itu pasti tidak semua rumah sakit bisa melakukan tindakan operasi. Nenekmu berjuang dan rela berkorban untuk keselamatanku. Air mataku semakin deras mengalir, mengkhawatirkan ibumu dan dirimu juga terharu merasakan besarnya cinta nenekmu kepadaku.

Jam 14:00

Tiba-tiba pintu ruang operasi terbuka. Sebuah kotak kaca di dorong keluar, berisi bayi mungil yang masih belepotan darah, tertulis di kertas yang tergantung di luar kotak, "Bayi Ny. Wulan". Alhamdulillah, Subhanalloh, Allohu Akbar….Aku sangat gembira anakku. Bukan sekedar kegembiraan, lebih sesuai bila disebut ketakjuban. "Ini bayi saya ya suster?" "Iya pak, kami mandikan dulu ya pak…" Aku memandang keajaiban dalam kotak kaca itu sambil terus menyebut nama ALLOH. Dirimu, dalam kotak kaca, adalah keajaiban, adalah perwujudan cinta seorang ibu, adalah harapan, adalah pengorbanan. Beberapa saat aku tertegun sebelum akhirnya teringat bagaimana kondisi ibumu. "Bagaimana dengan ibunya

suster?" "Ibunya sedang dijahit pak…Sebentar lagi juga bisa dipindahkan ke kamar perawatan. Sudah ya pak, silakan ke ruang bayi sebentar lagi kalau mau menemui anaknya".

Aku segera ke masjid rumah sakit. Ambil wudlu dan sujud syukur. Dalam sujud yang lama aku menangis. Menangis bahagia, merasakan betapa besar Cinta ALLOH kepadaku, sedangkan begitu banyak kesalahan-kesalahan yang telah kuperbuat.

Hari itu, aku merasakan cemas, pasrah, marah, bahagia, rasa syukur yang sangat besar, pada hari yang sama.

***** TAMAT *****

Kisah di Balik Cerita 'Hari Itu Saat Engkau Hadir'

Menulis Pengalaman Nyata Secara Kronologis

Saya menulis cerita pendek kisah nyata ini pada akhir tahun dua ribu sebelas, tiga belas tahun sejak peristiwa ini saya alami. Di cerpen ini saya menceritakan saat-saat istimewa menunggu kelahiran anak sulung saya. Saat-saat yang sangat luar biasa, hingga membuat saya tidak mengalami kesulitan mengingatnya kembali dan menuliskannya.

Dalam cerpen ini saya menggunakan alur maju yang sangat runtut dalam bentuk kronologis. Saya mengawali cerita ini pada pagi hari saat anak saya dilahirkan. Saya tuliskan kronologis apa yang saya lakukan dan yang dilakukan istri saya, dan orang lain yang terlibat saat itu.

Secara kronologis saya juga menulis bagaimana perasaan saya. Sebagai sebuah timeline, saya seperti kembali lagi ke masa itu. Saya munculkan kembali emosi-emosi yang saya rasakan saat itu. Lebih mudah dibanding memunculkan dan merasakan emosi tokoh imajiner.Efek yang ditimbulkan sangat bermanfaat bagi perbaikan jiwa saya. Saya jadi lebih bahagia dan bersyukur. Benar kata-kata orang bijak bahwa segala kesulitan yang kita hadapi suatu saat akan menjadi kenangan yang amat manis. Yaitu saat kita bisa melaluinya dengan tegar dan tetap semangat.

Terima Kasih Kau Jadikan Aku Ibu

Cerpen Kisah Nyata NM. Dian dan Wulan

Kisah yang saya tulis ini adalah kisah yang dialami istri saat melahirkan anak kami yang pertama. Saya tulis sesuai dengan apa yang dia tuturkan kepada saya.

“Tekanan darahnya tinggi sekali bu…140/90.” dr. Indrarta melepas alat pengukur tekanan darah dari lenganku, “Kalau naik lagi, operasi ya…”

Aku turun dari ranjang periksa dan duduk di sebelah mas Dian, suamiku yang memandangiku khawatir. Sejak kehamilan tujuh bulan, tekanan darahku cenderung tinggi. Saat itu adalah periksa kehamilan untuk bulan kedelapan. Sambil mencoret-coret (aku lebih suka menggunakan istilah mencoret daripada menulis) resep, dr. Indrarta menerangkan kepada kami bahwa gejala fisik yang aku alami menunjukkan gejala awal keracunan bayi.

”Keracunan bayi itu maksudnya apa dok?” Mas Dian menunggu jawaban dengan pandangan cemas.

Dokter Indrarta menjelaskan bahwa keracunan bayi adalah reaksi tubuh seorang ibu yang tidak bisa menerima bayi yang dikandungnya. Gejala awalnya berupa kaki yang bengkak dan tekanan darah tinggi. Bila tekanan darah terus naik, maka akan menyebabkan kejang-kejang yang berakibat fatal bagi jiwa sang ibu. Mendengar jawaban dokter, mas Dian tampak semakin cemas.

Kami pulang naik motor sambil diam sepanjang perjalanan. Sebenarnya sejak awal kehamilan aku sudah stres membayangkan proses persalinan yang menyakitkan. Semakin mendekati waktu melahirkan hatiku semakin kalut, ketakutan. Entah kenapa segala nasihat dari ibuku, ibu mertua, dan beberapa orang yang berpengalaman melahirkan, bahwa proses persalinan itu sakit tetapi indah dan tidak perlu ditakuti, tidak bisa menenangkanku. Yang terbayang hanyalah kesakitan yang akan aku alami saat berusaha mengeluarkan bayiku melalui jalan lahir.

Sesampai di rumah, setelah berganti baju, aku merebahkan diri dan berusaha memejamkan mata. Seperti tahu apa yang berkecamuk di kepala dan hatiku, dengan pandangan cemas mas Dian duduk di sebelahku dan membelai kepalaku, ”Kamu jangan mikir yang tidak-tidak, Dik...Pasrahkan saja semua kepada ALLOH.”

Aku hanya tersenyum, tetapi dalam hati aku *nggerundel,* ”Enak aja kalau ngomong. Mas Dian nggak merasakan dan tidak akan pernah bisa merasakan yang aku alami dan akan aku alami sich..!”

***

Tanggal sebelas November tahun 1998, hari prediksi waktuku melahirkan. Dini hari aku merasa seperti ngompol, banyak sekali cairan yang keluar. Aku sampaikan ke ibuku yang sudah dua minggu ini menginap di rumahku dan selalu menemaniku tidur. Memang terasa lain, saat-saat seperti ini, saat menunggu sesuatu yang menakutkan, bila ditemani ibu hatiku sedikit lebih tenang. Ibuku mengatakan bahwa air ketubanku sudah pecah dan sudah waktunya melahirkan. Aku segera membersihkan diri, berwudlu dan Sholat shubuh. Tas perbekalan sudah aku siapkan jauh-jauh hari. Setelah

Sholat subuh, aku, ibu, dan adikku berangkat ke Rumah Sakit Asrama Haji Sukolilo, sementara mas Dian menyusul naik motor.

Sesampai di Rumah Sakit, aku langsung masuk ke ruangan bersalin. Sayang sekali, kebijakan Rumah Sakit melarang selain yang akan melahirkan memasuki ruangan. Ibu, adik dan mas Dian harus menunggu di luar. Ruangan bersalin berupa ruangan besar yang terdiri dari beberapa ranjang yang disekat kelambu putih satu sama lain. Saat aku masuk, sudah ada beberapa ibu hamil yang berbaring di ranjang.

”Baru pembukaan tiga, bu, dipakai jalan-jalan saja biar cepat pembukaannya.” Aku turun dari ranjang dan jalan-jalan mengitari ranjang.

Terdengar teriakan kesakitan dari seorang ibu tak jauh dari tempatku berdiri. Penasaran aku mengintip, rupanya dia sedang dalam proses melahirkan. Dua suster mendampinginya di kiri dan kanan, menuntunnya mengatur pernafasan dan membersihkan keringatnya, sementara seseorang yang kukira seorang dokter menuntunnya dari sela-sela kakinya. Setelah mengerang, menjerit beberapa kali, akhirnya bayi mungil lahir. Aku ikut senang menyaksikannya, tetapi teriakan-teriakan kesakitan yang mengiringi lahirnya bayi membuatku semakin ketakutan. Keringat dingin membasahi muka dan telapak tanganku. Aku terduduk di pinggir ranjang. Kuusap-usap perut buncitku yang sudah terasa sakit sejak masuk ruangan. Di dalamnya terdapat makhluk mungil, makhluk yang sangat ingin segera kulihat wujudnya. Ciptaan ALLOH yang berkembang selama sembilan bulan di dalam tubuhku. Makan makanan yang kumakan. Membayangkan kelak mulut mungilnya memanggilku ibu menghasilkan perasaan lain di hatiku. Perlahan

perutku terasa hangat meskipun sakitnya tidak berkurang bahkan bertambah. Kehangatan dari perut menjalar ke seluruh tubuhku. Membayangkan akan menjadi seorang ibu, menjadi tumpuan kasih sayang seorang anak, mendatangkan ketegaran di hatiku, dan ketenangan. Dalam ketenangan aku teringat pesan mas Dian bahwa dalam keadaan sulit sebaiknya membaca “Laa haula wala quwwata Illa Billa hil ‘aliyyil Adziim”. Akupun mulai berdzikir, dan pelan tapi pasti ketenangan di hatiku semakin menguat, dan kekhawatiran berangsur memudar.

***

Tanggal sebelas November tahun 1998, sekitar jam dua belas siang pembukaanku sudah lengkap. Sakit perut yang kurasakan adalah kesakitan yang amat sangat yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Seperti yang dialami oleh beberapa ibu yang sudah melahirkan sejak pagi tadi, aku juga didampingi oleh beberapa suster dan Dr. Indrarta. Aku membayangkan betapa bahagianya bila mas Dian dan ibuku juga boleh mendampingiku.

Dua jam sudah sejak pembukaanku lengkap, anakku tak kunjung mau keluar. Cairan ketubanku sudah habis, dan darah juga sudah banyak keluar. Tenagaku semakin habis, lemas. Aku benar-benar merasa pasrah kepada ALLOH. Bagiku sekarang hanya kuasa ALLOH yang bisa membantuku. Sambil mengusap peluh di keningnya, Dr. Indrarta keluar meninggalkan ruangan. Di kemudian hari aku tahu bahwa Dr. Indrarta keluar untuk meminta tanda tangan Mas Dian untuk izin melakukan operasi. Sekembalinya ke ruangan, Dr. Indrarta memberikan instruksi ke para perawat yang tidak bisa kudengar, kemudian mendekatiku, “ Sudah Bu, terlalu banyak darah yang keluar, saya tidak mau ambil resiko, bayinya harus dikeluarkan lewat atas.” Aku mengangguk lemas. Aku benar-benar pasrah. Aku

ikhlas bila memang saat itu sudah waktunya ALLOH memanggilku. Hanya aku sangat berharap ALLOH memberi kesempatan anakku terlahir ke dunia dan menikmati kehidupan. Dan aku bisa melihatnya meskipun sebentar. Aku dipindahkan dari ruang bersalin ke ruang operasi. Di luar mas Dian sempat menghampiriku, memandangku dengan tatapan cemas dan penuh harap, "Tawaqqal Dik…" Aku hanya mengangguk lemas.

Di ruang operasi sudah siap beberapa perangkat operasi. Dari dada ke bawah aku ditutupi kain sehingga aku tidak bisa melihat apa yang dilakukan dokter. Setelah obat bius lokal bekerja, operasi dimulai. Kira-kira empat puluh lima menit kemudian anakku berhasil dikeluarkan.

"Laki-laki, Bu, sehat dan normal..." Seorang suster menunjukkan seorang bayi yang masih belepotan darah. Mendengar bahwa anakku berhasil terlahir dengan sehat dan normal, aku merasakan kebahagiaan yang tak terhingga. Aku meneteskan air mata haru, betapa cintanya ALLOH kepadaku. Kebahagiaan yang tidak ternilai, bahkan bila dibandingkan dengan ketidaknyamanan, kekhawatiran, ketakutan, kesakitan yang kurasakan sejak awal kehamilan sampai melahirkan, semuanya tidak ada artinya, terhapus oleh kebahagian yang melimpah ruah.

Terima kasih ya ALLOH. KAU jadikan aku seorang ibu...

Mohon bimbingan dan petunjuk-MU agar aku bisa memegang amanah mendidiknya menjadi anak yang sholih.

***** TAMAT *****

Kisah di Balik Cerita 'Terima Kasih Kau Jadikan Aku Ibu'

Cerpen ini adalah cerpen pertama saya yang nonfiksi. Saya menulis cerita ini sebelum kenal lebih dalam dengan teman-teman penulis, tapi saya sudah kenal dan kena panasnya kompor pak Heri (penggagas PNBB). Saat ini, saat saya baca lagi, saya temukan banyak sekali kesalahan tulis yang saya lakukan.

Cerita ini saya tulis saat itu, atas permintaan istri yang mendapat tugas dari Perkumpulan Wali Murid SD anak saya untuk mengisi Majalah Dinding Sekolah.

Tema yang kami angkat adalah pengalaman istri saat melahirkan pertama kali. Istri saya menuturkan pengalaman dan perasaannya secara lisan dan saya mencatat poin-poinnya. Dari poin-poin catatan itu saya kembangkan dengan gaya bahasa saya, namun saya usahakan isi atau maknanya sama sekali tidak menyimpang dari kisah yang dituturkan istri. Karena itu, setelah selesai menulis, saya minta istri untuk melakukan koreksi bila ada tulisan yang tidak sesuai baik tersirat maupun tersurat.

Profil Penulis

Nur Muhammadian lahir di Bondowoso pada tahun tujuh puluh dua, namun dibesarkan di Jember sampai lulus SMA. Menempuh kuliah jurusan Listrik sampai tahun 1994 di kota dingin Malang.

Setelah bekerja di beberapa kota, sembilan tahun kemudian Nur Muhammadian berhasil meraih impiannya kembali dan bekerja di kota Malang. Di Malang ini pula Nur Muhammadian bertemu dengan komunitas penulis FLP yang membuat impian berikutnya menjadi seorang penulis mulai terwujud.

Selama di Malang, Nur Muhammadian banyak sekali melakukan perenungan dan proses perubahan hidup sehingga pada pertengahan 2011 mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja selama enam belas tahun dan berkomitmen menjadi wirausahawan, sebuah keputusan besar dalam rangka mengejar impian-impiannya.

Dalam rangka mengejar impiannya menjadi praktisi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan mental, Nur Muhammadian banyak mempelajari ilmu-ilmu tentang mental dan pikiran.

Beberapa di antaranya adalah:

- Belajar Neuro Linguistic Programming kepada Hingdranata Nikolay,The Licensed Master Trainer of NLP™ di NLP Indonesia
- Belajar Egostate Therapy kepada Antonius Arif , The Master of Mind Reprogramming di School of Mind Reprogramming
- Belajar Spiritual Emotional Freedom Technique kepada Ahmad Faiz Zainuddin, The SEFT Founder di LoGOS Institute

Nur Muhammadian sangat *concern* pada pola pendidikan berbasis impian yang fokus pada pengembangan dan penguatan karakter. Saat ini sedang berusaha mewujudkan sebuah sekolah yang berbasis impian siswa.Selain itu, Nur Muhammadian juga kini aktif di komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng).

Nur Muhammadian bisa dihubungi di:

- Handphone : 081 555 88 2600
- Facebook : http://www.facebook.com/nmdian
- Email : nmdian@gmail.com

Fanpage :

http://www.facebook.com/cahayaselarasinsani

http://www.facebook.com/siapujiannasional

Blog :

http://motivasihidupsukses.wordpress.com

Tentang PNBB

PNBB Ajiiiiibbbbb....

Oleh: Laili Rochmatin

Aku orangnya pemalas, berantakan, meledak-ledak, semau gue, sanguinis banget dah! Kalau disuruh belajar, beneran ampyun. Sudah sejak zaman sekolah dulu, kalau waktunya belajar mesti nyari alasan, tapi soal baca buku (asal bukan buku pelajaran), oke aja!

Di kelas pun sering ngantuk. Entah memang karena tekanan darahku yang rendah, atau memang gak mood belajar? (Tuh kan... ratu berkilah!). Alhamdulillah prestasiku tak mengecewakan ortu, meski tak bisa sepenuhnya menjadi anak yang beliau harapkan.

Tapi sekolah di sini kok beda ya.... PNBB buatku merupakan sekolah yang enjooyyy banget. Bisa buat nongkrong bareng, ngerusuh bareng, curhat, sharing tentang apa aja, dll. Kalo sudah masuk kelas, bukannya penat dengan pelajaran yang akan dijabanin, bukannya takut karena belum ngerjain PR, nyantai aja.... gue bangetsz.

Bahkan yang lebih mantabb surantabb, di PNBB bisa dapet seabreg ilmu tanpa terbebani “belajar”. Semua ilmu meresap begitu saja tanpa terasa kalau “sedang” belajar. Mau belajar sambil bermain oke, mau belajar sambil ngerusuh juga boleh. Gimana ngga’ asyik? Emang engga’. Tapi ‘ajiiiiibbbbbb....... (halah)

Tapi bukan berarti PNBB tanpa peraturan yah. Semua tatib di sini tetap harus dipatuhi. Memang tak ada *punishment* yang benar-benar harus dijalankan. Tapi dengan begitu justru membuatku merasa tahu diri, jadi sungkan sendiri kalau ngga' bisa jadi siswi yang patuh. Contohnya nih.... semangat bikin PR meski asal-asalan dan gak bisa cepet-cepet ngirim karena sinyal yang ngos-ngosan.

Jadi di PNBB itu, selain nambah pengetahuan, lebih beradab juga tentunya. Kalau pendidikan sekarang harus berkarakter, di sini tanpa TULISAN "karakter" pun justru murid-muridnya sudah berkarakter dengan kesadaran penuh. Tak hanya terbatas 18 karakter saja lho!!

Akhirnya, aku yang seringkali kabur dari dunia FB, kali ini tak kuasa lagi, karena PNBB mengikatku dengan borgol kuat yang kuncinya hilang entah ke mana. Kalaupun borgol itu nantinya hancur berkarat karena melapuk, hatiku sudah terpaut erat dengan PNBB hingga tak akan ke lain hati. Yang tadinya *ngefbi* lewat ponsel saja, sekarang *ngoyo nyisihin* uang jajan (tapi gak nilep uang jajan anak-anak lho..) buat beli notebook. Alhamdulillah sudah kesampaian. Habis gitu *ngoyo* lagi beli modem. Alhamdulillah... borgol PNBB yang diikatkan para densus PNBB membuatku menjadi narapidana di sini.

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.
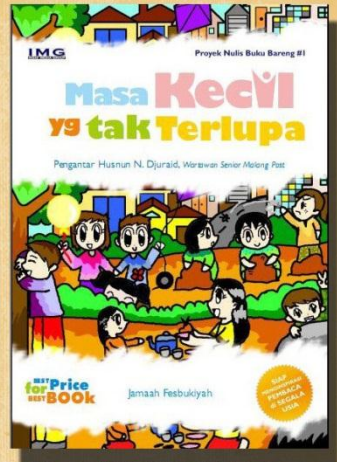
Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com
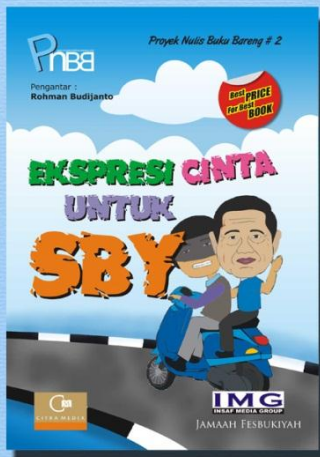
Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/